

**EFEKTIFITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN
MENGUNAKAN TEKNIK DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN
PEMAHAMAN KESEHATAN REPRODUKSI SISWA SMP KELAS
VIII**

Ismi Afifah Ramadina
Universitas Ahmad Dahlan
ismi1800001011@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Sejak manusia lahir, manusia berhak untuk memperoleh pendidikan. Baik pendidikan secara moral, akademis, maupun lain halnya. Pendidikan dijadikan sebagai tombak dalam menciptakan manusia yang berkualitas. Dalam pendidikan, tentu diperlukan suatu motivasi agar manusia terdorong untuk bersemangat dalam belajar demi tercapainya cita-cita yang telah ditetapkan. Motivasi ada karena dibangun dan dibentuk, baik dari diri individu itu sendiri maupun oleh pihak di luar individu. Di sekolah, salah satu upaya untuk membangun motivasi yang berasal dari luar adalah dengan memberikan *reward*. *Reward* yang diberikan bermacam-macam. Pemberian *reward* merupakan suatu bentuk inovasi yang dilakukan oleh guru demi meningkatkan motivasi belajar anak yang mengalami penurunan dalam belajarnya.

Kata kunci: bimbingan kelompok, diskusi, kesehatan reproduksi, pemahaman reproduksi

1. Pendahuluan

Dewasa ini, melihat perkembangan zaman seperti zaman modern sekarang yaitu banyaknya perubahan dan kemajuan yang dialami oleh berbagai aspek kehidupan. Terutama di dalam bidang teknologi yang berkembang sangat pesat. Kemajuan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang sangat pesat ini membawa pengaruh atau dampak terhadap lingkungan. Dampak yang ditimbulkan tersebut bisa bersifat positif maupun negatif pada masyarakat maupun remaja. ‘Dampak positif yang ditimbulkan dari kemajuan teknologi ini misalnya kita dapat dengan mudah mengakses informasi dari internet. Sedangkan dampak negatifnya adalah sering dihadapkan oleh permasalahan yang bermacam-macam. Permasalahan ini dapat mengakibatkan perubahan nilai-nilai kehidupan yang cenderung mengabaikan nilai moral dan nilai agama seperti pergaulan bebas yang dilakukan oleh remaja.

Perkembangan yang sangat cepat pada siswa pula membutuhkan pengetahuan tentang psikologi dan biologi yang diperlukan baik untuk mental maupun fisiknya agar kebutuhannya dapat terpenuhi dengan optimal. Sekolah mempunyai beberapa kendala mengenai pemahaman kesehatan reproduksi pada siswa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. "Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan baik fisik, psikis maupun sosial. Berbagai perubahan tersebut dapat menimbulkan persoalan-persoalan yang kemungkinan dapat mengganggu perkembangan remaja selanjutnya. Diantara persoalan yang dihadapi para remaja adalah masalah kesehatan reproduksi" (BKKBN, 2008 : 1). Pada masa remaja adalah masa yang rawan terhadap penyakit dan masalah kesehatan reproduksi, kehamilan remaja dengan segala konsekuensinya.

BKKBN (2008: 4) menyatakan bahwa "Kesehatan reproduksi remaja suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi, dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja". Remaja yang kelak akan menjalani kehidupan rumah tangga atau menikah dan menjadi orang tua sebaiknya mempunyai kesehatan reproduksi yang baik dan prima, sehingga dapat menurunkan generasi yang sehat.

2. Kajian Literatur

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan sebagai proses yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan rencana yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik. Diberikan oleh seseorang laki-laki atau perempuan yang mempunyai kepribadian yang terlatih dengan baik kepada individu-individu untuk membantu mengembangkan potensi dan kehidupannya sendiri, membuat keputusan sendiri serta dapat bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambil.

Konseling adalah suatu proses hubungan pribadi dimana konselor membantu konseli mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya. Dilakukan secara tatap muka antara dua orang dan dilakukan dengan suasana keahlian dan didasarkan atas norma-norma yang berlaku. Konseling adalah bentuk khusus dari bimbingan. Dengan

ciri-ciri pokok demikian itu dapat dirumuskan bahwa dengan singkat pengertian konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

Bimbingan konseling adalah layanan/bantuan yang diberikan kepada peserta didik baik perorangan atau kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, karir, keluarga dan keagamaan melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Bimbingan kelompok merupakan pemberian informasi dalam situasi kelompok yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas, serta meraih masa depan dalam studi, karir, ataupun kehidupan. Aktivitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri, serta pengembangan diri. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah upaya membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahannya, khususnya pada pola pikir peserta didik dalam menyikapi perilaku yang menjurus kepada perilaku seksbebas. Bimbingan kelompok diharapkan mampu meningkatkan pemahaman tentang pemahaman kesehatan reproduksi pada remaja. Sedangkan teknik Diskusi merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah.

b. Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok

Fungsi dari layanan bimbingan kelompok diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Memberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan memberikan tanggapan tentang berbagai hal yang terjadi dilingkungan sekitar
- 2) Memberikan pemahaman yang efektif, objektif, tepat dan cukup luas dari berbagai hal tentang apa yang mereka bicarakan.
- 3) Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan sendiri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok, dan

- 4) Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap sesuatu hal yang buruk dan memberikan dukungan terhadap suatu hal yang baik.
- 5) Melakukan kegiatan-kegiatan yang nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana apa yang mereka programkan semula

c. Kegunaan Bimbingan Kelompok

Kegunaan bimbingan kelompok memang sangat besar dan dapat di kemukakan antara lain:

- 1) Tenaga pembimbing masih sangat terbatas dan jumlah murid yang perlu dibimbing begitu banyak sehingga pelayanan bimbingan secara perseorangan tidak akan merata;
- 2) Melalui bimbingan kelompok, peserta didik dilatih menghadapi suatu tugas bersama atau memecahkan suatu masalah bersama. Dengan demikian, sedikit banyak di didik untuk hidup secara bersama. Hal tersebut akan dibutuhkan semasa hidupnya;
- 3) Dalam mendiskusikan sesuatu secara bersama, peserta didik didorong untuk berani menggunakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, beberapa peserta didik akan lebih berani membicarakan kesukarannya dengan penyuluh setelah mereka mengerti bahwa teman-temannya juga mengalami kesukaran tersebut;
- 4) Banyak informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik dapat diberikan secara kelompok dan cara tersebut lebih ekonomis;
- 5) Melalui bimbingan kelompok, beberapa peserta didik menjadi lebih sadar bahwa mereka sebaiknya menghadap penyuluh untuk mendapat bimbingan secara lebih mendalam; dan
- 6) Melalui bimbingan kelompok, seorang ahli bimbingan yang baru saja diangkat dapat memperkenalkan diri dan berusaha mendapat kepercayaan dari peserta didik.

d. Asas-asas Bimbingan kelompok

Asas-asas dalam bimbingan kelompok diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Asas keterbukaan Yaitu semua peserta didik bebas dan terbuka mengeluarkan pendapat, ide, saran, dan apa saja yang dirasakannya dan dipikirkannya; tidak merasa takut, malu atau ragu-ragu dan bebas berbicara tentang apa saja, baik tentang dirinya, sekolah, pergaulan, keluarga dan sebagainya.
- 2) Asas kesukarelaan Yaitu semua peserta didik dapat menampilkan dirinya secara spontan tanpa disuruh-suruh atau malu-malu atau dipaksa oleh teman yang lain.

- 3) Asas kekinian Yaitu segala sesuatu yang terjadi dalam bimbingan kelompok topik yang dibahas bersifat terbaru atau sekarang
- 4) Asas kenormatifan Yaitu semua yang dibicarakan dan yang dilakukan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku

e. Tujuan Khusus Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno dan Erman Amti (1994: 108) sebagai berikut:.

- 1) Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya. Semakin rendah tingkat kecemasan berkomunikasi siswa, semakin berani ia dalam berkomunikasi atau berpendapat.
- 2) Melatih siswa dapat bersikap terbuka di dalam kelompok .
- 3) Melatih siswa untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya
- 4) Melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok
- 5) Melatih siswa untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain.
- 6) Melatih siswa memperoleh keterampilan sosial
- 7) Membantu siswa mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.

Tatiek Romlah (2001: 14) menyatakan salah satu tujuan bimbingan kelompok yaitu memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok dengan mempelajari masalah-masalah manusia pada umumnya, menghilangkan ketegangan-ketegangan emosi, menambah pengertian mengenai dinamika kepribadian. Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok bertujuan menghilangkan ketegangan-ketegangan emosi yang dialami siswa, salah satunya kecemasan saat berkomunikasi. Dapat dikatakan layanan bimbingan kelompok dapat membantu mengurangi tingkat kecemasan berkomunikasi siswa, salah satunya kecemasan berbicara dalam kelompok kecil.

f. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/ atau tindakan

tertentu. Agar terlaksana dengan efektif sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, layanan bimbingan kelompok dilaksanakan melalui empat tahap perkembangan dalam bimbingan kelompok, yaitu (1) tahap pembentukan, (2) tahap peralihan, (3) tahap pelaksanaan kegiatan, dan (4) tahap pengakhiran. Tahap-tahap ini merupakan suatu kesatuan dalam seluruh kegiatan kelompok.

1) Tahap 1 (Tahap Pembukaan) Kegiatan awal dari sebuah kelompok dapat dimulai dengan pengumpulan para (calon) anggota kelompok dalam rangka kegiatan kelompok yang direncanakan. Tahap pengenalan dan pengungkapan tujuan merupakan tahap pengenalan dan tahap pelibatan diri atau tahap pemasukan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini, pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan yang ingin dicapai, baik oleh masing-masing sebagian, maupun seluruh anggota. Pada tahap ini pemimpin kelompok perlu:

- a) Menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok tersebut dan menjelaskan cara-cara yang hendaknya dilalui dalam mencapai tujuan tersebut.
- b) Mengemukakan tentang diri sendiri yang kemungkinan perlu untuk terselenggaranya kegiatan kelompok secara baik.
- c) Menjelaskan asas-asas yang akan membantu masing-masing anggota untuk mengarahkan peranan diri sendiri terhadap anggota lainnya dan pencapaian tujuan bersama, dan
- d) Menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain, kehalusan hati, kehangatan dan empati.

2) Tahap II (tahap peralihan)

Tahap kedua, tahap peralihan atau tahap transisi dari tahap pembentukan ketahap kegiatan. Pada tahap ini susunan kelompok mulai terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh. Karakteristik tahap transisi ditandai dengan perasaan khawatir, defence (bertahan), dan berbagai bentuk perlawanan. Pada kondisi demikian pemimpin kelompok perlu untuk memberikan motivasi dan reinforcement kepada anggota kelompok agar mereka peduli tentang apa yang dipikirkannya dan belajar mengekspresikan diri sehingga anggota lain bisa mendengarkan.

Tahap peralihan bertujuan untuk membebaskan anggota kelompok dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling percaya diri. Jadi, pemimpin kelompok bertugas menanyakan apakah anggota kelompok sudah siap untuk memasuki tahap berikutnya ataukah masih harus kembali kepada tahap pembentukan.

3) Tahap III (kegiatan)

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok. Maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak. Dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Namun keberhasilan tahap ini tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya dalam tahap ini, hubungan antar anggota kelompok harus tumbuh dengan baik. Saling tukar pengalaman dalam bidang susunan perasaan yang terjadi, pengaturan, penyajian dan keterbukaan diri berlangsung dengan bebas. Dinamika kelompok dalam tahap ini harus diperhatikan oleh pemimpin kelompok. Kegiatan yang dilakukan pada tahap kegiatan adalah:

- a) Pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik. Masalah yang diangkat dalam kegiatan bimbingan kelompok adalah masalah yang bersifat umum
- b) Tanya jawab antar anggota dan pemimpin tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok.
- c) Anggota membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas. Peserta melakukan pembahasan itu kepada peserta tertentu dan Kegiatan selingan.

4) Tahap IV (pengakhiran)

Tahap pengakhiran merupakan tahap terakhir dari kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap ini terdapat dua kegiatan, yaitu penilaian dan tindak lanjut (follow-up). Tahap ini merupakan tahap penutup dari seluruh rangkaian pertemuan kegiatan bimbingan kelompok dengan tujuan telah tercapainya suatu pemecahan masalah oleh kelompok tersebut. Menurut Prayitno, peran pemimpin kelompok pada tahap ini adalah:

- a) Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri
- b) Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan
- c) Membahas kegiatan lanjutan, dan d) Mengemukakan pesan dan harapan.

g. Pengertian Diskusi

Diskusi merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Dalam melakukan diskusi para siswa diberi peran-peran tertentu seperti pemimpin diskusi (moderator) dan notulen. Tugas pemimpin diskusi adalah memimpin jalannya diskusi sehingga diskusi tidak menyimpang, sedangkan tugas notulis adalah mencatat hasil-hasil diskusi. Siswa yang lain menjadi peserta atau anggota. Dengan demikian, akan timbul rasa tanggung jawab.

h. Manfaat Diskusi

"Menurut Rusman dalam skripsi Jamil Hadi teknik diskusi mempunyai beberapa manfaat bagi peserta didik, yaitu:

- 1) Membantu peserta didik untuk tiba kepada pengambilan keputusan yang lebih baik ketimbang ia memutuskan sendiri, karena terdapat berbagai sumbangan pikiran dari peserta lainnya yang dikemukakan dari berbagai sudut pandangan.
- 2) Mereka tidak terjebak dengan jalan pikirannya sendiri yang kadang-kadang salah.
- 3) Segala kegiatan belajar akan memperoleh dukungan bersama dari seluruh kelompok/kelas hingga memperoleh hasil belajar yang lebih baik.
- 4) Membantu mendekatkan atau mengeratkan hubungan antar kegiatan kelas dengan tingkat perhatian dan derajat dari pada anggota kelas.
- 5) Apabila dilaksanakan dengan cermat, maka diskusi merupakan cara belajar yang menyenangkan dan merangsang pengalaman, karena dapat merupakan pelepasan ide-ide dan pendalaman, wawasan mengenai sesuatu.

i. Tujuan Penguasaan Diskusi

Tujuan yang ingin dicapai melalui diskusi kelompok antara lain:

- 1) Peserta didik memperoleh informasi yang berharga dari teman diskusi dan pembimbing diskusi. Pengalaman yang baik maupun buruk dan pendapat dari teman. Banyak membantu perkembangan pribadi peserta didik. Informasi mungkin bersifat praktis, sederhana, dan langsung dapat dimanfaatkan.
- 2) Membangkitkan motivasi dan semangat peserta didik untuk melakukan sesuatu tugas. Bila peserta didik mula-mula enggan mengerjakan suatu tugas, misalnya membuat

ringkasan, maka timbul minat dan kemampuan untuk membuat ringkasan. Begitu juga terhadap hal-hal yang semula ditolak, kurang diminati, kurang diminati, kurang dipahami, bahkan yang semula dibenci dapat berubah untuk dicintai dan dikerjakan.

- 3) Mengembangkan kemampuan peserta didik berfikir kritis, mampu melakukan analisis dan sintesis atas data atau informasi yang diterima. Dalam diskusi peserta didik memperoleh berbagai informasi yang mungkin saling bertentangan, berhubungan atau saling menunjang. Peserta didik secara bertahap akan mampu menggapai secara kritis dan lambat laun mampu membuat analisis serta mensistematisasikan informasi yang diterima.
- 4) Mengembangkan keterampilan dan keberanian peserta didik untuk mengemukakan pendapat secara jelas dan terarah. Tanpa latihan akan sulit mengemukakan pendapat dengan jelas, terarah, dan berisi, apalagi para peserta didik. Dalam diskusi, peserta didik dibimbing untuk berani dan trampil menyampaikan pengalaman dan gagasan secara teratur, sehingga mudah dipahami orang lain.e.Membiasakan kerja sama diantara peserta didik

j. Pengertian Kesehatan Reproduksi

Istilah reproduksi berasal dari kata re yang artinya kembali dan kata produksi yang mempunyai arti membuat atau menghasilkan. Jadi, istilah reproduksi memiliki arti suatu proses kehidupan manusia dalam menghasilkan keturunan untuk kelestarian hidupnya. Sedangkan organ reproduksi adalah alat yang berfungsi untuk reproduksi manusia.

“Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Pengertian sehat yang dimaksud tidak semata-mata berarti bebas penyakit atau bebas dari kecacatan namun juga sehat secara mental serta sosial kultural”. (BKKBN, 2008).

Menurut ICPD (1994 dalam marmi (2013: 3) kesehatan reproduksi adalah sebagai hasil akhir keadaan sehat sejahtera secara fisik, mental, dan sosial dan tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala hal yang terkait dengan sistem, fungsi serta proses reproduksi”.

Menurut World Health Organization dalam marmi (2013 : 4): “Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh bukan hanya

bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya”. Menurut PP No. 61 Tahun 2014 pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Selanjutnya PP No. 61 Tahun 2014 pasal 1 ayat 3 menjelaskan mengenai pelayanan kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan yang ditujukan kepada remaja dalam rangka menjaga kesehatan reproduksi.

k. Pentingnya Kesehatan Reproduksi

Hakikat kesehatan reproduksi remaja menurut International Conference on Population and Development (ICDP) dalam Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (2009:9) istilah reproduksi berasal dari re yang artinya kembali, produksi artinya menghasilkan. Jadi reproduksi berarti suatu proses melanjutkan keturunan pada manusia demi kelestarian hidup manusia. Sedangkan yang dimaksud dengan kesehatan reproduksi yang utuh dan bukan hanya tidak ada penyakit atau kelemahan dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi serta prosesnya. Adapun tujuan umum dari kesehatan reproduksi remaja menurut BKKBN (dalam Widyastuti, Yani 2009:6) “mewujudkan keluarga berkualitas tahun 2015 melalui peningkatan pengetahuan, kesadaran sikap dan perilaku remaja dan orang tua agar peduli dan bertanggung jawab dalam kehidupan berkeluarga, serta pemberian layanan kepada remaja yang memiliki permasalahan khusus”.

Perilaku kesehatan reproduksi merupakan tujuan dan perkembangan seksual remaja. Perilaku seksual yang sehat secara umum adalah menyeluruh secara fisik, psikologis, dan sosial. Sehat secara fisik berarti tidak tertular penyakit, tidak menyebabkan kehamilan sebelum menikah, tidak menyakiti dan merusak kesehatan orang lain (Imron, 1999 : 24). Sehat secara psikologis berarti mempunyai integritas yang kuat (kesesuaian antara nilai, sikap dan perilaku), percaya diri menguasai kesehatan tentang reproduksi, mampu berkomunikasi, mampu mengambil keputusan dengan segala resiko yang akan dihadapi dan siap atas segala resiko yang bakal diambilnya. Sehat secara sosial berarti berarti mampu mempertimbangkan nilai-nilai sosial yang ada disekitarnya

dalam menampilkan perilaku tertentu (agama, budaya, sosial), mampu menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang diyakini.

Tujuan khusus dari kesehatan reproduksi remaja menurut BKKBN dalam Widyatuti, Yani (2009:7) adalah sebagai berikut:

- 1) Seluruh lapisan masyarakat mendapat informasi tentang KRR.
- 2) Seluruh remaja di sekolah mendapat informasi KRR.
- 3) Seluruh remaja dan keluarga yang menjadi anggota kelompok masyarakat mendapat informasi tentang KRR.
- 4) Seluruh remaja di perusahaan tempat kerja mendapatkan informasi tentang KRR.
- 5) Seluruh remaja yang membutuhkan konseling serta pelayanan khusus dapat dilayani.
- 6) Seluruh masyarakat mengerti dan mendukung pelaksanaan program KRR

Jadi tujuan dari kesehatan reproduksi remaja agar seluruh remaja dan keluarga memiliki pengetahuan, kesadaran sikap dan perilaku kesehatan reproduksi sehingga menjadikan remaja siap sebagai keluarga berkualitas

3. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan hal terpenting dalam sebuah penelitian. Dalam metode penelitian dijelaskan tentang urutan suatu penelitian. Hal yang perlu diperhatikan dalam metode penelitian adalah ketepatan penggunaan metode yang sesuai dengan objek penelitian dan tujuan yang ingin dicapai. Uraian yang akan dibahas mengenai jenis dan desain penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel dan teknik sampling, alat pengumpul data, validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data.

Menurut Sugiyono (2010:107) “penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”. Perlakuan yang dilakukan berupa suatu tindakan tertentu kepada kelompok dan setelah itu dilihat pengaruhnya. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian *pre-eksperimental design*, karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen (variabel terikat). Hal ini dapat terjadi, karena ada satu kelompok eksperimen tanpa kelompok kontrol.

a. Treatment

Perlakuan dilakukan melalui pemberian layanan informasi yang akan diberikan sebanyak delapan kali pertemuan dengan waktu setiap kali pertemuan 40 menit. Pada setiap akhir pertemuan peneliti akan memberikan penilaian segera (*laissez*) untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi layanan informasi yang diberikan.

Tabel 3.2
Rencana Pemberian Layanan Informasi

No	Kegiatan	Indikator	Materi	Waktu
1.	Pertemuan I	Kebersihan organ-organ genital	Cara menjaga dan merawat kebersihan alat-alat genital	40 menit
2.	Pertemuan II	Akses terhadap pendidikan kesehatan	Hakekat Kesehatan Reproduksi	40 menit
3.	Pertemuan III	Hubungan seksual pranikah	Dampak <i>Free Sex</i>	40 menit
4.	Pertemuan IV	Penyalahgunaan NAPZA	NAPZA	40 menit
5.	Pertemuan V	Pengaruh media massa	Penyalahgunaan Sosial Media	40 menit
6.	Pertemuan VI	Akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi	Pentingnya pelayanan kesehatan reproduksi	40 menit
7.	Pertemuan VII	Hubungan harmonis dengan	Pola asuh orang tua	40 menit

		keluarga		
8.	Pertemuan VIII	Penyakit menular seksual	Macam-macam penyakit menular seksual	40 menit

Tabel 3.3

Rancangan Pelaksanaan Layanan Informasi

No	Tahapan	Kegiatan
1.	Pembukaan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Praktikan mengucapkan salam, pembinaan hubungan baik ▪ Apersepsi: mendeskripsikan mengenai kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan tersebut
2.	Kegiatan inti	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Praktikan menjelaskan materi layanan dengan menggunakan media visual berupa slides powerpoint ▪ Praktikan mengadakan tanya jawab dengan siswa tentang materi layanan
3.	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Praktikan menyimpulkan materi yang telah disampaikan ▪ Mengevaluasi kegiatan ▪ Mengucapkan terima kasih dan salam

b. Perlakuan

Perlakuan diberikan melalui layanan informasi. Materi yang diberikan kepada responden penelitian adalah yang berkaitan dengan pemahaman kesehatan reproduksi. Perlakuan diberikan sebanyak delapan kali dengan frekuensi 40 menit setiap pertemuan. Metode yang digunakan untuk menyampaikan materi dalam layanan informasi ini adalah:

- (1) Penyajian : konselor menyajikan materi pokok informasi mengenai kesehatan reproduksi, setelah menetapkan para peserta dipersiapkan sebagaimana mestinya.
- (2) Pemberian *slide* atau gambar model sesuai materi.
- (3) Tanya jawab dan diskusi : konselor mendorong partisipasi aktif dan langsung para peserta, untuk memantapkan wawasan dan pemahaman yang berkaitan dengan materi pemahaman kesehatan reproduksi.

Penelitian ini bersifat eksperimental yang dilaksanakan di dalam kelas atau menyesuaikan kondisi sekolah dengan menggunakan media LCD dengan memperhatikan tahapan proses belajar dengan menggunakan media visual.

Perlakuan yang diberikan pada penelitian ini mengacu pada operasionalisasi pelaksanaan layanan informasi yaitu melalui tahap perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi.

- (1) Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini peneliti menetapkan subyek atau peserta layanann yaitu kelas 9 SMP N 1 Bonang Demak. Kemudian peneliti menetapkan dan menyiapkan informasi yang akan disampaikan secara terperinci (materi telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya). Selanjutnya peneliti menetapkan proses dan langkah-langkah layanan serta menyiapkan fasilitas layanan baik berupa media maupun kelengkapan administrasi.

- (2) Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan kegiatan ini peneliti mengorganisasi proses layanan informasi dengan menggunakan media yang telah disebutkan sebelumnya.

- (3) Evaluasi

Pada setiap akhir pertemuan peneliti memberikan evaluasi atas pelaksanaan layanan dengan tetap melibatkan subyek layanan untuk mengevaluasi selain itu peneliti juga akan menggunakan instrumen untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan.

4. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini diperoleh hasil penelitian yang dapat dipaparkan berdasarkan pada tujuan penelitian yaitu tentang pemahaman kesehatan reproduksi siswa sebelum diberikan layanan informasi, pemahaman kesehatan reproduksi siswa sesudah diberikan layanan informasi, dan layanan informasi dapat meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi siswa kelas 9 SMP Negeri 1 Bonang Demak.

5. Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa layanan informasi dapat meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi siswa SMP Negeri 1 Bonang Demak tahun ajaran 2015/2016. Berikut ini akan dipaparkan pembahasan yang meliputi pemahaman kesehatan reproduksi siswa kelas 9 SMP Negeri 1 Bonang Demak sebelum mengikuti layanan informasi, pemahaman kesehatan reproduksi siswa kelas 9 SMP Negeri 1 Bonang Demak setelah mengikuti layanan informasi, dan layanan informasi dapat meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi siswa kelas 9 SMP Negeri Bonang Demak.

Berdasarkan pada perhitungan analisis deskriptif indikator peningkatan pemahaman kesehatan reproduksi dapat dilihat dari: penyakit menular seksual merupakan indikator yang kenaikannya menonjol paling bagus, karena dengan kesulitan siswa-siswa untuk memahami macam-macam penyakit menular seksual dengan bahasa yang tidak mudah dimengerti, tapi siswa berusaha untuk memahami macam-macam penyakit menular seksual dengan baik dan benar. Penyakit menular seksual disini menunjukkan kenaikan yang menonjol bagus, karena penyakit menular seksual merupakan masalah-masalah kesehatan reproduksi, hal ini remaja belum sepenuhnya mampu mengatasi problem riil yang dihadapi remaja, masalah terkait dan kesehatan reproduksi masih banyak

dihadapi oleh remaja (Marmi, 2013: 62)

Hubungan seksual pranikah merupakan indikator yang masuk dalam kategori tinggi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, hal itu dikarenakan sebelum diberikan perlakuan siswa sudah sedikit memahami dampak hubungan seksual pranikah pada dirinya, namun setelah diberikan layanan siswa menjadi lebih mengetahui dampak hubungan seksual pranikah bagi dirinya, keluarga, dan masyarakat lebih luas lagi. Kematangan organ seks dapat berpengaruh buruk bila remaja tidak mampu mengendalikan rangsangan seksualnya, sehingga tergoda untuk melakukan hubungan seks pranikah, hal ini akan menimbulkan akibat yang dapat dirasakan bukan saja oleh pasangan, khususnya remaja putri, tetapi juga orang tua, keluarga, bahkan masyarakat (Kumalasari, 2012: 19).

Kebersihan organ-organ genital merupakan indikator yang kenaikannya menonjol paling rendah, karena siswa masih belum mampu menjaga dan merawat alat-alat genitalnya dengan baik seperti: masih memakai celana yang ketat, membersihkan alat-alat kelamin pada air yang mengendap, dan melatakan HP pada saku celana. Hal itu didukung pernyataan dari siswa bahwa mereka terkadang lupa kalau memakai celana ketat dan meletakkan HP pada saku celana dapat membahayakan kesehatan reproduksinya. Siswa sangat perlu mendapatkan perhatian khusus dalam menjaga kesehatannya terutama kesehatan reproduksi remaja, ditandai dengan organ reproduksi telah berfungsi dan tanda-tanda seksual yang tumbuh (Sarwono, 2005: 52). Apabila remaja tidak dapat menjaga dan merawat kesehatan reproduksinya dengan baik, maka siswa akan mengalami gangguan-gangguan reproduksi. Menurut Tim BKKBN (2009: 11) akibat reproduksi adalah penyakit menular seksual, HIV, kanker payudara, mandul, kekerasan seksual, pengeroposan tulang, kram, kanker rahim, anemia, keguguran, dan pendarahan.

Peningkatan pemahaman kesehatan reproduksi siswa sebelum diberikan layanan informasi dapat diketahui dari hasil analisis deskriptif berdasarkan pada nilai *pre test* siswa. Hasil *pre test* menunjukkan bahwa pemahaman kesehatan reproduksi siswa sebelum diberi layanan informasi masuk dalam kriteria sedang dengan persentase skor rata-rata sebesar 65,44%. Gambaran pemahaman

kesehatan reproduksi siswa setelah diberikan layanan informasi dapat diketahui dari hasil analisis deskriptif berdasarkan nilai *post test*. Hasil *post test* menunjukkan bahwa persepsi siswa setelah diberi layanan informasi masuk dalam kriteria tinggi dengan presentase skor rata-rata sebesar 78,04%.

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 10,027$ dan $t_{tabel} = 2,042$ jadi nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan pemahaman kesehatan reproduksi siswa sebelum dan sesudah mengikuti layanan informasi. Dengan demikian, dengan adanya layanan informasi dapat meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi siswa kelas 9 SMP Negeri 1 Bonang Demak. Pemahaman kesehatan reproduksi adalah kemampuan seseorang mengenai suatu keadaan sehat yang dimiliki oleh individu secara fisik, mental dan sosial yang berhubungan dengan sistem reproduksi, tidak hanya terhindar dari penyakit namun juga sehat secara mental dan sosial kultural (BKKBN, 2008). Reproduksi sehat disini bertujuan agar siswa terhindar dari gangguan-gangguan reproduksi seperti terjadinya pergaulan bebas yang menyebabkan hubungan sex di luar nikah dan kehamilan yang tidak dikehendaki dan pacaran yang berlebihan. Dengan memahami reproduksi sehat, siswa mampu menerapkan perilaku reproduksi sehat pada dirinya sendiri.

Dalam penelitian ini fungsi utama dari layanan informasi adalah fungsi pemahaman dan fungsi pencegahan. Menurut Mugiarto (2006: 56) layanan informasi memiliki fungsi pemahaman, dimana membantu siswa memberikan pemahaman mengenai dirinya dan lingkungannya dan juga fungsi pencegahan, yang dapat mencegah siswa agar tidak melakukan hal yang menyimpang dan tidak sesuai dengan norma dalam masyarakat. Sehingga dengan adanya pemberian layanan informasi, siswa dapat memperoleh pemahaman dari materi yang disampaikan yaitu tentang pemahaman kesehatan reproduksi. Selain itu juga dengan adanya fungsi pencegahan diharapkan hal ini mampu menghindarkan siswa dari perilaku reproduksi yang tidak bertanggung jawab dan tidak baik.

Daftar Pustaka

- Achmad Junita Nurihsan,. “ Bimbingan dan konseling dalam berbagai latar kehidupan“, Bandung, PT.Refika Aditama,2010. Hal 23
- Aswida, W., & Syukur, Y. (2012). Efektifitas layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi kecemasan berkomunikasi pada siswa. *Konselor*, 1(2).
- Azhar, S. K., & Daharnis, I. S. (2013). Persepsi Siswa tentang Layanan Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja yang Diberikan Guru BK SMAN 1 Kubung. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 146-150.
- BKKBN.2007.Sumber untuk Advokasi:KB, Kesehatan Reproduksi, Gender & Pengembangan Kependudukan Jakarta
- Dewa ketut sukardi, “pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling disekolah”,(jakarta:renika cipta, 2008)h.22
- Nikmah, N. (2016). *KEEFEKTIFAN LAYANAN INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KESEHATAN REPRODUKSI SISWA KELAS 9 SMP N 1 BONANG DEMAK TAHUN AJARAN 2015/2016* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- SARI, L. A. (2018). *PENGGUNAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN BAHAYA SEKS BEBAS PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 12 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Tohirin, “bimbingan dan konseling disekolah dan madrasah”,(Jakarta:Rajawali pers,2007). h.166.